BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat terlepas dari manusia lain, sehingga keberadaannya disebut sebagai bagian dari sebuah kelompok. Kelompok memiliki arti sebuah hubungan yang terjalin diantara masyarakat. Soekanto (2010) menyatakan bahwa kelompok sosial merupakan himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama karena adanya hubungan diantara mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling tolong menolong. Terlebih lagi Demarton dalam DeLamater (1974) juga menyatakan bahwa kelompok memiliki sebuah ciri khas yaitu berbagi norma tentang sesuatu. Norma tersebut berkaitan dengan kepentingan dan peran-peran anggota dalam sebuah kelompok. Sehingga, didapati bahwa kelompok adalah sekumpulan orang yang saling berinteraksi, dan memiliki kepentingan bersama. Bergabungnya masyarakat dalam sebuah kelompok memungkinkan masyarakat akan mendapatkan berbagai manfaat, diantaranya adalah sebagai media untuk mengembangkan dan memperkuat identitas diri dan juga dengan menjadi anggota kelompok dapat membantu mempermudah dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi serta membuat masyarakat lebih produktif (Saim, 2015). Kelompok yang muncul maupun dibentuk oleh masyarakat tentu banyak macamnya, salah satunya adalah kelompok pembaca yang menjadi salah satu fokus dalam penelitian ini.

Kelompok pembaca menjadi salah satu wadah yang mampu menjembatani terbentuknya pola kebiasaan membaca pada setiap kalangan masyarakat. Kemunculan kelompok pembaca mampu menjadi jawaban untuk permasalahan minat baca yang saat ini masih menjadi perhatian dalam setiap tingkatan. Melihat tingkat minat baca di Indonesia saat ini juga masih belum mencapai angka yang

siginifikan. Data BPS (Badan Pusat Statistik) menunjukkan bahwa kesenangan membaca rata-rata masih mencapai prosentase 40 persen. Sejalan dengan Dail (2009) yang menyatakan bahwa kelompok pembaca memiliki peran dalam memperkenalkan kesenangan anggota kelompok terhadap buku bacaan dan mampu merubah praktik literasi diantara anggota kelompok. Individu dengan ketidaksenangannya dalam membaca menjadi aktif dan sangat tertarik dengan kegiatan membaca akibat dari kemunculan kelompok pembaca. Kelompok pembaca menjadi media yang memberikan perubahan dalam perilaku anggota kelompok ataupun individu dalam mengembangan kebiasaan membaca.

Kelompok pembaca tidak terlepas dari sekumpulan orang yang bertemu dan bertatap muka dalam forum atau perkumpulan untuk berdiskusi mengenai bahan bacaan yang telah dibaca. Tidak hanya sekedar melakukan aktivitas membaca, namun juga aktif dalam berdiskusi untuk memberikan pandangan yang lebih luas terhadap topik bahan bacaan sebagai *output* dari kegiatan membaca bersama. Raphael (1994) mengemukakan bahwa anak yang tergabung dalam kelompok pembaca melakukan kegiatan-kegiatan seperti mengidentifikasi bahan bacaan yang menarik, berdiskusi mengenai isi buku dan menjawab beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan bahan bacaan yang sedang atau telah dibaca. Ramadhan juga menyebutkan dalam penelitiannya mengenai komunitas insan baca yang mengimplementasikan kegiatan-kegiatan untuk mendukung terwujudnya budaya baca pada masyarakat. Salah satu aktivitas yang dilakukan oleh komunitas insan baca tersebut adalah diskusi sebagai ajang untuk berbagi pengetahuan atau informasi dengan masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelompok pembaca tidak hanya melakukan aktivitas yang monoton, namun juga melakukan praktik atau aktivitas-aktivitas yang menunjang keaktifan anggota kelompok dalam menumbuhkan kemampuan membaca dan berfikir mereka.

Kemunculan kelompok pembaca seringkali dibentuk oleh lembaga seperti lembaga perpustakaan dan lembaga pendidikan sebagai bentuk program yang menunjang tujuan mereka dalam menumbuhkan kebiasaan membaca pada anggota maupun siswa/inya. Hal tersebut karena melihat fungsi perpustakaan

sebagai lembaga yang menyediakan berbagai sumber informasi dan menjadi tempat belajar seumur hidup terutama bagi mereka yang telah meninggalkan bangu sekolah (Sulistyo, 1991). Museum Library Archives (2004) misalnya, membentuk sebuah program kelompok pembaca sebagai strategi untuk meningkatkan kinerja perpustakaan dan pengembangan pengunjung mereka. Seperti meningkatkan kinerja para staff, mengetahui isu-isu mengenai bahan bacaan dan juga membuat pengunjung atau pembaca lebih aktif dalam melakukan aktivitas membaca. Namun, tidak semua kelompok pembaca muncul karena dibentuk oleh lembaga formal, sehingga bisa dikatakan sebagai kelompok yang bersifat *independent* atau berdiri sendiri tanpa dinaungi oleh lembaga manapun. Dalam artian, kelompok tersebut berdiri atas inisiatif anggota yang memiliki kesamaan hoby dan kepentingan yang serupa. Seperti yang dikemukakan oleh Gerungan (1987) bahwa berdirinya sebuah organisasi informal adalah dilatarbelakngi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah adanya sebuah motif, tujuan, interaksi dan norma yang mengatur tindakan dalam suatu kelompok. Disisi lain, Krackhardt dan Hanson dalam Firdaus (2006) menambahkan adanya suatu kepercayaan diantara anggota kelompok untuk saling mendukung guna tercapainya suatu tujuan bersama. Kemunculan kelompok pembaca yang tidak bernaungan lembaga formal seperti perpustakaan dan lembaga pendidikan tersebut, tidak serta merta mengurangi peran perpustakaan sebagai lembaga penyedia sumber informasi. Perpustakaan tetap akan mampu menjalankan peranannya sebagai fasilitator yang memfasilitasi kegiatan-kegiatan kelompok pembaca tersebut. Baik dalam menyediakan koleksi, ruang, dan sumber-sumber lain yang dibutuhkan oleh kelompok pembaca. Seperti yang diketahui bahwa masyarakat dalam menjalanka kehidupannya tidak terlepas dari informasi-informasi. Dimana informasi-informasi tersebut digunakan untuk menunjang maupun mememenuhi kebutuhan masyarakat. Adewusi (2013) menyebutkan bahwa masyarakat sering membutuhkan informasi mengenai keterampilan, teknologi, peluang bisnis, keuangan, terobosan, pendidikan, perdagangan, pertanian, pemerintah, kebijakan publik, rekreasi, kesehatan, pekerjaan, kemiskinan, kesenjangan ekonomi, hukum dan masalah keluarga. Hal tersebur

juga didukung oleh Aboyade dalam Adewusi (2013) yang menegaskan bahwa masyarakat membutuhkan informasi tentang banyaknya masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Pernyataan tersebut diperkuat juga oleh Kantumoya (1992) bahwa setiap orang membutuhkan informasi untuk memainkan peranannya masing-masing dalam masyarakat dan untuk merubah kehidupan yang lebih bermakna dan berkualitas. Sehingga, keberadaan perpustakaan tentu akan sangat menunjang dalam keberlangsungan kelompok pembaca.

Keberadaan kelompok pembaca tidak hanya terdapat pada kota-kota besar yang dipandang memiliki sumber daya yang lebih besar, namun di wilayah desapun juga mulai bermunculan kelompok-kelompok pembaca yang dikembangkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa sudah tidak ada *gap* atau perbedaan yang berarti antara masyarakat kota dengan masyarakat pedesaan. Seperti yang diketahui bahwa masyarakat desa memiliki karakteristik yang berbeda apabila dibandingkan dengan masyarakat kota. Baik dari segi pendidikan, ekonomi, dan budayanya. Dimana bila ditinjau dari segi profesi, masyarakat desa mayoritas berprofesi sebagai petani dengan latar pendidikan yang tidak terlalu tinggi. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Soekanto (2010) yang menyebutkan bahwa karakteristik masyarakat desa umumnya adalah hidup dari pertanian. Pekerjaan-pekerjaan lain mungkin juga ditemukan dalam masyarakat pedesaan, namun itu hanya sebagai sambilan, karena jika waktu panen telah tiba masyarakat akan kembali ke tanah sawahnya dan meninggalkan pekerjaan sambilan tadi. Temuan lain juga dinyatakan oleh Pateman (2010) yang mencoba menganalisa perbedaan karakteristik masyarakat desa dengan masyarakat kota. Diantara temuannya menyatakan bahwa dalam bauran industri, di daerah pedesaan sebagian besar unit cakupannya adalah pertanian dan memiliki proporsi yang relatif rendah untuk ritel, dan unit keuangan dan asuransi lokal. Terlebih lanjut Temuan pateman lainnya juga mengungkapkan bahwa ada beberapa aspek yang kondisinya lebih unggul di daerah pedesaan dibanding dengan daerah perkotaan. Hal tersebut dimungkinkan karena pembangunan yang

sudah merata dan tidak hanya terpatok pada satu wilayah saja namun juga melingkupi wilayah-wilayah lain termasuk pedesaan.

Fenomena munculnya kelompok pembaca di kalangan masyarakat desa tersebut menjadi hal menarik yang peneliti angkat dalam penelitian kali ini. Melihat karakteristik masyarakat desa yang menurut Roucek dan Warren dalam Susilawati (2012) bahwa masyarakat desa memiliki sifat yang hegemoni dalam tingkah laku, meninggikan keterlibatan keluarga atau kerabat dekat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, namun hubungan yang terjalin diantara keluarga maupun tetangga temasuk erat. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Soekanto (2010), warga pedesaan memiliki hubungan yang lebih erat dan mendalam ketimbang hubungan mereka dengan warga masyarakat pedesaan lainnya. Sistem kehidupan dalam warga pedesaan biasanya berkelompok dan atas dasar kekeluargaan. Fenomena tersebut bukanlah fenomena yang biasa terjadi pada umumnya. Karena kelompok pembaca di desa ini dibentuk atas dasar kepentingan untuk pemberdayaan masyarakat. Kelompok pembaca tesebutpun beranggotakan masyarakat desa dengan berbagai latar belakang, yaitu petani, ibu rumah tangga, dan pekerja industri. Praktik kelompok pembaca tersebut juga menjadikan perpustakaan sebagai tempat untuk menemukan berbagai sumber-sumber infomasi dan juga sebagai wadah untuk bertemunya anggota kelompok dalam melakukan kegiatan-kegiatan, seperti tatap muka untuk berdiskusi mengenai bahan bacaan yang sedang dibaca dan berdiskusi mengenai topik-topik yang berhubungan dengan pemberdayaan masyarakat. Seperti yang diketahui, bahwa memberdayakan masyarakat mengandung makna membantu masyarakat agar bisa menolong diri sendiri, yang berarti bahwa substansi utama dalam aktivitas pembangunan masyarakat adalah masyarakat itu sendiri (Nasdian dalam Santoso 2016). Pemberdayaan masyarakat memiliki keterakaitan erat dengan pembangunan berkelanjutan atau *suistainable development* dimana pemberdayaan masyarakat suatu prasyarat utama serta dapat diibaratkan sebagai gerbong yang akan membawa masyarakat meunuju suatu keberlanjutan ekonomi, sosial, dan ekologi yang dinamis (Santoso, 2016).

Pemberdayaan masyarakat melalui kelompok pembaca ini terbentuk dari habitus-habitus yang dimiliki oleh para anggota kelompok pembaca. Munawaroh (2016) dalam penelitiannya yang berjudul praktik sosial pemberdayaan masyarakat miskin idiot melalui model kerajinan di desa Karangpatihan kecamatan Balong kabupaten Ponorogo mengemukakan bahwa keberhasilan pemberdayaan dengan model kerajinan bagi kelompok tuna grahita tidak terlepas dari habitus-habitus yang ditanamkan oleh pelatih. Habitus-habitus tersebut dibangun oleh pelatih dengan melakukan praktik-praktik sosial. praktik-praktik tersebut adalah dengan memberikan pelatihan rutin, memberikan motivasi, dan pembelajaran-pembelajaran komunikasi.

Salah satu kelompok pembaca yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kelompok pembaca yang dikembangkan oleh masyarakat desa Sidobandung, Bojonegoro. Kelompok pembaca tersebut memiliki anggota dengan latar belakang yang beragam, mulai dari masyarakat dengan latar belakang petani, ibu rumah tangga, dan pekerja industri. Kelompok pembaca Sidobandung memiliki keunikan dimana selain anggotanya yang terdiri dari masyarakat dengan berbagai latar belakang, kegiatan-kegiatan yang dikembangkan pun mampu memberdayakan baik anggota kelompok itu sendiri maupun masyarakat sekitar. Kegiatan yang dikembangkan adalah berupa penemuan informasi melalui sumber yang disediakan oleh perpustakaan, kemudian mereka melakukan diskusi, dan kemudian melakukan eksekusi terhadap hasil diskusi dari bahan bacaan tersebut. Informasi-informasi yang sering dibutuhkan oleh mereka adalah informasi yang mendukung perkembangan latar belakang atau profesi mereka. Misalnya, anggota kelompok yang berlatar belakang ibu rumah tangga, Informasi yang mereka butuhkan adalah informasi seputaran bagaimana pengembangan industri rumah tangga, seperti pembuatan kue, kerajinan, dan lain-lain. informasi-informasi yang mereka butuhkan tersebut mereka dapatkan di perpustakaan desa yang kemudian mereka diskusikan sesama anggota kelompok. Kemudian mempraktekkan apa yang sudah mereka dapatkan melalui mebaca dan berdiskusi tersebut.

Melihat praktik-praktik yang dikembangkan oleh kelompok pembaca, tentu bersumber dari habitus-habitus dan modal yang dikembangkan oleh kelompok pembaca. Praktik yang mereka kembangkan berupa praktik membaca dengan latar belakang anggota yang berbeda pula, peneliti anggap sebagai hal yang sesuai untuk menciptakan sebuah lingkungan objektif yang dapat memberikan dampak positif dalam menanamkan dan menginternalisasikan sebuah habitus dan modal bagi masyarakat. Habitus yang dikembangkan untuk menunjang pemberdayaan tersebut adalah berupa habitus membaca. Habitus membaca yang dimiliki oleh anggota kelompok pembaca mengantarkan para anggota untuk melakukan berbagai praktik-praktik yang mengarah pada pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan menjadi pokok dalam bahasan ini karena melihat saat ini kesejahteraan yang diukur melalui segi ekonomi, masih banyak yang mengalami ketertinggalan. Data BPS tahun 2018 menunjukkan bahwa data kemiskinan masyarakat pedesaan masih mencapai 13,2 persen atau sekitar 15,81 juta jiwa. Sementara, jumlah di perkotaan mencapai 7,02 persen atau sekitar 10,14 juta jiwa. Angka-angka tersebut masih terbilang cukup tinggi dan perlu diadakan sebuah program dan penyediaan sarana untuk mengatasi fenomena tersebut. Dan salah satu hal terkecil yang bisa dilakukan untuk menangani atau mengurangi meskipun hanya sebagian kecil adalah dengan melakukan kegiatan-kegiatan pemberdayaan agar masyarakat bisa hidup mandiri dan memperbaiki kualits hidup ke arah yang lebih baik.

Belum banyaknya kajian yang meneliti lebih dalam terkait dengan kelompok pembaca yang dikembangkan oleh masyarakat desa, menjadikan penelitian ini penting dilakukan, dimana tujuannya untuk melihat habitus dan pengembangan modal oleh kelompok pembaca untuk pemberdayakan masyarakat. Dengan adanya kajian mendalam dan teoritis, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan ilmiah terkait realitas sosial tersebut kepada pihak yang berkepentingan. Penelelitian ini akan mengkaji bagaimankah pembentukan habitus dan modal oleh kelompok pembaca dalam memberdayakan masyarakat.

Adapun judul dari penelitian ini adalah **"Pemberdayaan Masyarakat melalui Praktik Kultural Kelompok Pembaca Sidobandung".**

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang pada sub bab sebelumnya, maka dalam penelitian ini nantinya akan berfokus pada dua hal yakni;

1.2.1 Bagaimana habitus yang terbentuk di kalangan kelompok pembaca Sidobandung?

1.2.2 Bagaimana praktik kultural yang dikembangkan oleh kelompok pembaca Sidobandung?

1.2.3 Bagaimana modal yang dimiliki anggota kelompok pembaca Sidobandung dalam melakukan praktik pemberdayaan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Untuk mengetahui habitus yang terbentuk di kalangan kelompok pembaca Sidobandung

1.3.2 Untuk mengetahui gambaran praktik kultural yang dikembangkan oleh kelompok pembaca Sidobandung

1.3.3 Untuk mengetahui modal-modal yang dimiliki anggota kelompok Sidobandung dalam melakukan praktik pemberdayaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, diantaranya;

1.4.1 Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian Ilmu Informasi dan Pepustakaan khususnya dalam sub bidang pemahaman mengenai habitus beserta modal yang dikembangkan oleh kelompok pembaca dalam

pemberdayakan masyarakat. Penelitian akan menghasilkan temuan-temuan baru, dimana masih sedikit kajian yang membahas mengenai habitus dan modal yang dikaitkan dengan konteks Ilmu Informasi dan Perpustakaan, terlebih menyangkut kelompok pembaca yang dikembangkan oleh masyarakat desa. Penelitian ini diharapkan juga mampu menyajikan analisis dan pemikiran baru yang dapat memberikan kontribusi untuk digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

A. Bagi Kelompok pembaca

Penelitian ini diadakan adalah untuk memberikan diskusi secara ilmiah dan teoritik mengenai habitus dan modal yang dikembangkan oleh kelompok pembaca. Hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan akan mmapu memberikan gambaran kepada kelompok pembaca supaya bisa dijadikan bahan evaluasi untuk kemudian dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan program-program inovatif untuk perkembangan kelompok pembaca dalam melalukan praktik-praktik pemberdayaan masyarakat.

B. Bagi Perpustakaan Desa

Penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat kepada perpustakaan desa yang menjadi sentral atau pusat informasi bagi masyarakat desa untuk menemukan berbagai macam referensi-referensi sumber informasi. Kegiatan kelompok pembaca yang tidak bisa terlepas dari perpustakaan desa ini menjadikan perpustakaan desa menjadi penting keberadaannya. Dari penelitian ini, akan menghasilkan beberapa temuan yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan oleh pihak perpustakaan desa agar lebih mampu meningkatkan pelayanan dan dapat mengembangkan fasilitas-fasilitas yang dapat dimanfaatkan oleh kelompok pembaca ataupun masyarakat sekitar dalam melaksanakan

kegiatan-kegiatannya. Seperti menyediakan ruang, koleksi maupun program-program yang mendukung perkembangan kelompok pembaca.

C. Bagi Pemerintah Desa Sidobandung

Adanya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan gambaran dan pemahaman secara ilmiah dan teoritik terkait habitus dan modal yang dikembangkan oleh kelompok pembaca dalam memberdayakan masyarakat. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan perencanaan untuk menentukan kebijakan terkait pembinaan yang berkaitan dengan kelompok pembaca dan pemberdayaan masyarakat. Hasil penelitian ini, juga diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi pemerintah desa agar mampu meningkatkan proses pelayanan , program, dan fasilitas. Pemerintah desa juga dapat mempertimbangkan program lain yang tetap sesuai prosedur dan membawa banyak manfaat bagi kelompok pembaca yang juga sebagai wadah dalam memberdayakan masyarakat desa.

1.5 Tinjaun Teoritis

Berdasarkan latar belakang dan rumusalan masalah yang telah dijabarkan diatas, maka penelitian ini menggunakan teori dan konsep yang dijadikan sebagai landasan untuk berfikir dan analisa data.

1.5.1 Konsep Pemberdayaan Mayarakat

Pemberdayaan merupakan hal yang berhubungan dengan kekuatan di tingkat individu dan sosial (Hikmat, 2006). Artinya, tedapat suatu hubungan atau keterkaitan antara individu dengan lingkungan sosialnya. Konsep pemberdayaan masyarakat yang dihubungan dengan pembangunan selalu berkaitan dengan konsep mandiri, partisipasi, jaringan, kerja, dan keadilan. Tujuan dari Pemberdayaan masyarakat adalah untuk meningkatkan potensi masyarakat agar

mampu meningkatkan kualitas hidup bagi seluruh warga masyarakat melalui kegiatan-kegiatan swadaya.

Jamasy (2004) menyebutkan bahwa pola pemberdayaan masyarakat harus mampu dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan beberapa aspek, diantaranya adalah *Authority, confidence and competence, truth, opportunity, responsibility,* dan *support. Authority* atau wewenang memiliki arti, dimana pemberdayaan dilakukan dengan memberikan kepercayaan kepada masyarakat untuk melakukan perubahan yang mengarah pada perbaikan kualitas dan taraf hidup mereka. Kedua, *confidence and competence* atau rasa percaya diri dan kemampuan diri, mengandung arti bahwa pemberdayaan dapat dimulai dengan menumbuhkan rasa pecaya diri kepada masyarakat serta melihat kemampuan pada masyarakat bahwa masyarakat secara pribadi mampu melakukan sebuah perubahan. *Truth* yakni keyakinan, dimana seorang individu dalam suatu masyarakat harus yakin bahwa dirinya dapat berdaya dan yakin bahwa ia memiliki potensi untuk dikembangkan. Keempat, *opportunity* atau kesempatan, yakni memberikan kesempatan kepada masyatrakat untuk memilih segala sesuatu yang mereka inginkan sehingga mereka dengan mudah dapat mengembangkan diri mereka sesuai dengan potensi yang mereka miliki dengan arahan dan orientasi yang sifatnya untuk kehidupan jangka panjang. Kelima, *responsibility* atau tanggungjawab, yakni penekanan kepada masyarakat agar memiliki rasa tanggungjawab akan perubahan yang dilakukan. Aspek yang terakhir yaitu *support,* dimana terdapat dukungan dari berbagai pihak agar proses perubahan dan pemberdayaan dapat mejadikan masyarakat menjadi yang lebih baik.

Konsep pemberdayaan mencakup pengertian pembangunan masyarakat (*community development* dan pembangunan yang betumpu pada masyarakat (*community based develpoment)*. Pembangunan masyarakat (*community develpment)* merupakan suatu proses yang menyangkut usaha dengan pihak lain (di luar komunitas) untuk menjadikan atau membentuk suatu pola dan tatanan masyarakat yang lebih baik, mengembangkan dan meningkatkan kemandirian, kepedulian masyarakat dalam memahami dan mengatasi masalah hidupnya,

mengembangkan fasilitas dan teknologi sebagai langkah dalam meningkatkan daya inisiatif, pelayanan masyarakat, dan lain sebagainya. Lebih lanjut Nasdian (2004) menerangkan bahwa *community development* mengandung makna 'membantu masyarakat agar bisa menolong dirinya sendiri'. Artinya, substansi utama dari pembedayaan masyarakat adalah masyarakat itu sendiri. Dalam pengertian yang lebih luas, pemberdayaan masyarakat merupakan proses untuk memfasilitasi dan mendorong masyarakat agar dapat menjadi aktor dalam memanfaatkan lingkungan strategisnya untuk mencapai suatu keberlanjutan dalam jangka panjang. Lingkungan strategis tersebut tidak lain adalah mencakup lingkungan produksi, ekonomi, sosial, dan ekologi untuk menunjang kemandirian di masa depan. Pemberdayaan yang dilakukan melalui kelompok pembaca adalah pemberdayaan yang mengarah kepada masyarakat untuk menjadi mandiri dengan mengembangkan keterampilan-keterampilan mereka sebagai hasil dari sebuah internalisasi pengetahuan yang dibentuk oleh kelompok pembaca. Intenalisasi pengetahuan tersebut dapat terlihat dari prkatik-praktik yang dilakukan oleh kelompok membaca sehingga mampu membentuk habitus pada masyarakat.

Pola pemberdayaan masyarakat bukanlah kegiatan yang sifatnya *top-down intervention* yang tidak menjunjung potensi masyarakat dalam melakukan kegiatan swadayanya. Akan tetapai kegiatan yang sesuai untuk diterapkan dalam pemberdayaan masyarakat adalah *bottom-up intervention* yang menghargai dan mengakui bahwa masyarakat merupakan lapisan yang memiliki sejumlah potensi untuk memenuhi kebutuhannya, memecahkan permasalahannya, serta mampu melakukan usaha-usaha yang produktif dengan kegiatan swadayanya dan kebersamaan (Pranaji, 2006). Masyarakat yang berdaya adalah masyarakat yang dinamis dan aktif berpartisipasi dalam membangun diri mereka. Artinya, bahwa untuk mewujudkan suatu masyarakat yang berdaya, masyarakat harus mampu mengembangkan partisipasinya dalam berbagai kegiatan yang mendukung. Kegiatan-kegiatan yang mendukung pemberdayaan tersebut dapat dikemas dalam berbagai bentuk, salah satunya yaitu dengan pendidikan yang mampu membekali masyarakat dengan pengetahuan mengenai bagaimana berperilaku yang baik

untuk membentuk sikap dan keterampilan. Oleh karena itu, untuk menunjang keberhasilan pemberdayaan masyarakat melalui praktik-praktik kelompok pembaca diperlukan sebuah modal-modal atau sumberdaya. Modal-modal tersebutlah yang nantinya akan mendukung kelompok pembaca dalam melakukan praktik-paktiknya. Semakin kuat modal yang dibangun, maka kontinuitas keberlangsungan pola yang akan dibangun akan berjalan secara dinamis.

1.5.2 Ranah Produksi Kultural Pierre Bourdieu

Ranah produksi kultural yang dijelaskan oleh Bourdieu terbentuk dari habitus dan arena yang meliputi beberapa modal, diantaranya adalah modal kultural, modal simbolik, dan modal-modal lainnya. Untuk menjelaskan mengenai ranah produksi kultural, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai praktik sosial, dimana praktik sosial ini diperlukan untuk pembentukan modal budaya oleh para agen yang tergabung dalam kelompok pembaca. Bourdieu menjelaskan praktik sosial dalam sebuah bentuk rumus generatif (**Habitus x Modal) + Ranah = Praktik** (Richard Harker, 1990). Artinya dalam sebuah ranah sosial, habitus dan modal mempengaruhi agen untuk melakukan praktik dalam suatu struktur sosial tertentu. Modal yang dimiliki oleh agen juga akan membentuk habitus yang dapat mempengaruhi sebuah ranah sosial.

Lebih formal, Bourdieu mendefinisakan habitus sebagai;

> "Sistem disposisi yang bertahan lama dan bisa dialihpindahkan (*transposable),* struktur yang distrukturkan yang diasumsikan berfungsi sebagai penstruktur struktur-stuktur (*structured structures predisposed to function as structuring structures)*, yaitu sebagai prinsip-prinsip yang melahirkan dan mengorganisasikan praktik-praktik dan represntasi-representasi yang bisa diadaptasikan secara objektif kepada hasil-hasilnya tanpa mengandaikan suatu upaya sadar mencapai tujuan-tujuan tertentu atau penguasaan cepat atas cara dan operasi yang diperlukan untuk mencapainya. Karena sifatnya 'teratur' dan 'berkala' secara objektif, tapi bukan produk kepatuhan terhadap aturan-aturan, prinsip-prinsip ini bisa disatupadukan secara kolektif tanpa harus menjadi produk tindakan pengorganisasian seorang pelaku." (Bourdieu , 2010)

Berdasarkan definisi bourdieu diatas, disposisi-disposisi yang direpresentasikan oleh habitus adalah bersifat struktur yang distrukturkan, artinya habitus mengikutsertakan kondisi-kondisi sosial objektif pembentukannya atau secara sederhana habitus adalah stuktur yang distrukturisasi oleh dunia sosial. Di sisi lain, habitus juga merupakan struktur-stuktur yang menstrukturkan, artinya mampu melahirkan praktik-praktik yang sesuai dengan situasi khusus tertentu atau stuktur yang menstrukturi dunia sosial (Bourdieu, 2010).

Secara sederhana Ritzer dan Goodman (2004) menyebutkan bahwa habitus merupakan sebuah struktur mental atau kognitif yang digunakan aktor untuk menghadapi suatu kondisi sosial tertentu. Aktor dibekali serangkaian pola yang diinternalisasikan yang digunakan untuk merasakan, memahami, menyadari dan menilai dunia sosial. Melalui pola-pola itulah aktor memproduksi tindakan mereka dan juga menilainya. Secara dialektika, habitus adalah produk internaliasi struktur dunia sosial. Habitus kadang kala digambarkan sebagai logika permainan (*feel of the game)* yang mendorong para agen untuk melakukan sebuah tindakan. Habitus sendiri merupakan hasil dari sebuah proses yang panjang pencekokan individu (*process of inculcation)* yang dimulai sejak kanak-kanak, yang kemudian menjadi semacam 'pengindraan kedua' (*second sense)* atau hakikat alamiah kedua (*second nature)* (Bourdieu, 2010). Habitus merupakan produk sejarah yang terbentuk setelah manusia lahir dan berinterkasi dengan masyarakat dalam waktu tertentu. Habitus bukanlah sebuah kodrat atau terbentuk secara alamiah akan tetapi habitus dapat dibentuk oleh pengalaman dan oleh pengajaran secara ekspilist (Jenkins, 2004). Sehingga dapat dikatakan bahwa habitus tidak terbentuk secara alamiah, namun membutuhkan beragam proses yang meliputi didalamnya adalah interaksi antara aktro dengan lingkungan yang melingkupinya. Interaksi tersebut berupa pembelajaran dan sosialisasi bersama masyarakat atau lingkungan sekitarnya.

Terdapat tujuh elemen penting yang disebutkan dalam teori habitus, yaitu habitus merupakan hasil dari produk sejarah yang diartikan bahwa habitus didapatkan dari akumulasi pembelajaran serta sosialisasi di masa lampau yang

dipraktikkan kembali di masa yang akan datang sehingga terdapat adanya keberulangan (*inculcation),* kedua habitus dibentuk dari kehidupan sosial atau struktur sosial uang telah ada, ketiga habitus berfungsi sebagai struktur yang menstrukturi pengalaman selanjutnya, artinya terdapat pengulangan penstrukturan. Keempat, habitus bersifat *transposable* atau dapat dialihpindahkan dan dapat dipraktikkan di berbagai aktivitas lain, yang kelima habitus dilakukan tanpa sadar (*preconsious)* tetapi memiliki sejarah habitus yang sama di masa lalunya dan terjaga. Elemen yang keenam habitus dipraktikkan secara teratur namun tidak ada aturan yang mengatur habitus, dan elemen yang terakhir habitus memiliki tujuan tetapi tujuan tersebut didapatkan secara tidak langsung karena habitus sendiri dilakukan tanpa secara sadar (Adib, 2012).

Praktik kultural dalam proses sosial disini adalah hasil dari integrasi antara habitus, arena, dan modal-modal yang dimiliki oleh individu dimana memiliki hubungan dialektis yang saling mempengaruhi. Praktik-praktik kultural yang terjadi pada individu menghasilkan aktivitas-aktivitas yang merepresentasikan hasil dari integrasi habitus, modal-modal dan arena yang terintenalisasi, dimana dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai aktivitas-aktivitas yang dilakukan. Kelompok pembaca sebagai fokus dalam penelitian ini telah mampu melakukan praktik-praktik kultural yang nampak dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh kelompok pembaca. Salah satunya adalah praktik aktivitas berdiskusi mengenai topik bahan bacaan maupun pengalaman pribadi mereka.

Kebiasaan membaca yang dikembangkan oleh para anggota kelompok pembaca, mengantarkan mereka ke dalam sebuah praktik-praktik pemberdayaan. Kegiatan membaca juga merupakan kegiatan positif yang mengarahkan individu untuk menyerap berbagai sumber informasi dari berbagai sumber bahan bacaan. Sumber-sumber bahan bacaan tersebut bisa berupa buku, majalah, koran, dan sebagainya. Membiasakan kegiatan membaca, untuk kemudian bisa terjaga seumur hidup atau menjadi sebuah habitus yang dilakukan berkelanjutan, diperlukan suatu bentuk dorongan dan stimulus dari berbagai pihak (Sugihartati, 2012). Pihak-pihak tersebut tidak lain adalah pihak terdekat dari individu, mulai

dari keluarga, lingkungan tempat tinggal, teman sebaya, dan lainnya. Stimulus yang diberikan tersebut bisa berupa sosialisasi ataupun pemberian contoh yang baik, memberikan *reward*, pujian, dan lain-lain. Penelitian ini akan mengulas mengenai habitus serta praktik-pratik kultural yang dikembangkan oleh kelompok pembaca sehingga kelompok pembaca mampu melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat.

1.5.3 Modal dan Habitus dalam Ranah Kultural

Modal menurut Bourdieu adalah sumber yang dapat dipertaruhkan dalam sebuah arena. Harker (1990) mengartikan modal sebagai atribut yang berkaitan dengan simbol atau atribut yang tak terlihat lainnya yang memiliki pengaruh cukup besar didalam kultural, misalnya status, otoritas, prestise serta modal lainnya. Modal merupakan legitimasi dari kekuatan dan posisi suatu ranah, dimana dalam ranah pasti akan selalu ada modal didalamnya. Posisi agen dalam arena sosial ditentukan oleh jumlah dan bobot modal relatif mereka, dan oleh strategi yang dijalankan untuk mencapai tujuan-tujuannya (Field 2010).

Modal yang dikembangkan oleh Bourdieu melingkupi 4 modal, diantaranya adalah modal simbolik, modal kultural, modal ekonomi dan modal sosial. pertama, modal simbolik lebih mengacu pada derajat akumulasi prestise, ketersohoran, kohormatan dan dibangun atas dialektika pengetahuan dan pengenalan. Modal simbolik tidak lepas dari kekuasaan simbolik, yaitu kekuasaan yang memungkinkan untuk mendapatkan setara dengan apa yang diperoleh melalui kekuasaan fisik dan ekonomi, berkat akibat khusus suatu mobilisasi (Bourdieu, 2010). Kedua, modal kultural menyoroti bentuk-bentuk pengetahuan kultural, kompetensi-kompetensi atau disposisi-disposisi tertentu. Modal dianggap sebagai sebuah sistem relasi dan pertukaran segala bentuk barang baik material maupun simbol kedalam sebuah formasi sosial yang mempresentasikan suatu masyarakat. (Harker, 1990). Ketiga, modal sosial merupakan sumberdaya yang tecipta melalui hubungan-hubungan dan jaringan yang berguna dalam penentuan dan reproduksi kedudukan-kedudukan sosial. Modal sosial yang dimiliki oleh

pelaku (individu atau kelompok) dalam hubungannya dengan pihak lain yang memiliki kuasa (Bourdieu, 1993). Keempat, modal ekonomi menurut Bourdieu meliputi diantaranya adalah alat-alat produksi (mesin, tanah, tenaga keja), materi (pendapatan, benda-benda), dan uang. Modal ekonomi merupakan jenis modal yang relatif paling independen dan fleksibel, karena modal ekonomi secara mudah bisa digunakan atau ditransformasikan ke dalam ranah-ranah lain serta fleksibel untuk diberikan atau diwariskan kepada orang lain.

Modal harus ada dalam setiap ranah, agar ranah memiliki arti. Legitimasi aktor dalam tindakan sosial, dipengaruhi oleh modal yang dimiliki. Bourdieu menyebutkan bahwa modal-modal tersebut dapat ditukarkan dengan beragam jenis modal lainnya (Bourdieu dalam Karnanta, 2013). Dalam proses pertukaran serta distribusi modal, tentunya ada sebuah ruang sosial yang terstruktur atau yang biasa disebut dengan ranah. Ranah ini pun selalu terdapat dalam sebuah arena, dimana di dalam arena terdapat berbagai macam praktik yang dilakukan oleh para agen dalam sebuah ranah atau ruang sosial. Bourdieu mengatakan bahwa ranah merupakan jaringan relasi antar posisi-posisi objektif dalam suatu tatanan sosial yang hadir secara terpisah dari kesadaran individual atau dapat dikatakan bahwa ranah merupakan hubungan spontan yang menciptakan struktur posisi-posisi individu dan kelompok dalam sebuah tatanan masyarakat tanpa disadari oleh individu tersebut.

Dalam memasuki sebuah arena dan untuk mengikuti permainan di dalamnya, habitus dan modal diperlukan agar dapat diterima sebagai pemain yang legitim. Atau secara singkatnya, menginvestasikan modal dengan cara yang sedemikian rupa untuk mendapatkan sebuah keuntungan dari patisipasinya didalam arena tersebut (Bourdieu, 2010). Modal memiliki kaitan yang erat dengan habitus. Modal hadir dalam diri seseorang atau bersamaan dengan habitus. Sebagaimana habitus, modal menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pertarungan agen di dalam ranah (Bourdieu, 1991).

Berkaitan dengan penelitian ini yang membahas mengenai pemberdayaan masyarakat melalui praktik-praktik kultural oleh kelompok pembaca, dapat diketahui bahwa kelompok pembaca sebagai sebuah renah untuk melakukan berbagai praktik-praktik sosial serta menumbuhkan keempat modal (ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik) serta mengembangkan habitus yang dimiliki oleh anggota sejak awal. Dalam ranah yang dalam hal ini adalah kelompok pembaca Sidobandung, para anggota kelompok sebagai agen akan bersaing untuk mendapatkan berbagai sumber maupun kekuatan simbolis dengan berbagai strategi tertentu. Persaingan tersebut guna mendapatkan sumber atau modal yang lebih banyak, sehingga terdpat perbedaan antara anggota kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Dengan adanya perbedaan tersebut, maka anggota kelompok akan mendapat sumber kekuasaan simbolis untuk mendapatkan keberhasilan lebih lanjut (Jackon dalam Siregar, 2016).

1.5.4 Ranah Produksi Modal Budaya

Bourdieu mengungkapkan bahwa agen-agen tidak bertindak dalam sebuah ruangan yang hampa, melainkan dalam situasi-situasi sosial konkret yang diatur oleh seperangkat relasi sosial yang objektif. Ranah didefinisikan sebagai ruang yang terstruktur dengan kaidah-kaidah keberfungsiannya sendiri, dengan relasi-relasi kekuasaannya sendiri. Ranah adalah konsep dinamis dimana perubahan psosisi-posisi agen mau tak mau menyebabkan perubahan struktur ranah (Bourdieu, 1993). Bourdieu juga menjelaskan bahwa ranah dibutuhkan sebagai sebuah ranah untuk para pelaku modal menjalankan fungsinya. Kelompok pembaca menjalankan aktifitas kulturalnya didalam sebuah ranah yang berwujud ranah sosial masyarakat secara umum, ataupun ranah individu yang memiliki lingkup lebih kecil. Ranah tersebut memiliki agen-agen yang memiliki modal, baik itu modal simbolik maupun modal kultural. Praktik-praktik yang dimunculkan menghasilkan sebuah pemahaman budaya dari masing-masing anggota kelompok.

Dalam sebuah ranah, terdapat praktik-praktik dari modal para agen, dimana sistem dominasi menjadikan sebuah ekspresi memunculkan praktik budaya dan pertukaran simbolis. Praktik ini mencakup berbagai hal diantaranya adalah mengenai cara masyarakat memilih pakaian, meilih sastra, memilih makanan dan sebagainya (Bourdieu, 2010). Dalam konsep utama terkait ranah produksi kultural, Bourdieu menjelaskan dua konsep yang menjadi titik vital dalam pembangunan teori ranah produksi kultural, yaitu trajektori dan strategi. Trajektori diartikan sebagai serangkaian tindakan seorang agen dalam ruang sosial yang terstruktur, dan bisa mengalami pergantian jenis modal yang dipertaruhkan didalam ranah. Sedangkan trategi merupakan praktik seorang agen didalam ruang sosial dengan berdasar modal yang dimiliki. Strategi bertindak sebagai sarana untuk mendistribusikan modal, sedangkan trajektori merupakan lintasan yang dilalui agen dalam mendistribusikan modal. Strategi dibagi menjadi dua, yaitu rekonversi dan reproduksi. Strategi rekonversi adalah strategi yang mengacu pada mobilitas agen didalam ruang sosial saat melakukan petukaan dan pembentukan modal yang dimiliki kedalam modal yang berlaku dan spesifik di ranah tersebut. Sedangkan strategi reproduksi adalah strategi yang mengacu pada cara agen mengolah, mempelas, mempertahankan dan mengakumulasi modal yang dimilikinya (Karnanta, 2013). Strategi digunakan oleh kelompok pembaca dalam melakukan pertukaran, perolehan atupun mempertahankam modal. Hal inilah yang disebut dengan konsep produksi modal Pierre Bourdieu.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian mengenai habitus dan modal budaya yang dikembangkan oleh kelompok pembaca ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moelang (1988) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menyajikan data deskritif akan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang individu yang dianggap secara holistik (utuh). Sehingga disini individu ditempatkan sebagai kesatuan yang utuh

dan tidak diisolasikan dalam variabel atau hipotesis. Penelitian kualitatif dipilih oleh peneliti karena peneliti hendak memahami secara mendalam terhadap fenomena yang tengah terjadi yakni praktik-praktik kultural yang dikembangkan oleh kelompok pembaca yang hadir di tengah masyarakat desa dengan berbagai macam latar belakang dalam memberdayakan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, etnografi. Yakni sebuah pendekatan yang untuk menafsirkan pengalaman dan menimbulkan sebuah perilaku. Studi etnografi membahasa cara bagaimana masyarakat mengorganisasikan budaya yang awalnya masih dalam bentuk pemikiran kemudian dituangkan kedalam bentuk perilaku (Malinowski dalam Spradley, 1997). Kajian etnografi ini merupakan sebuah kajian antropolgi yang tidak hanya mempelajari tentang budaya masyarakat tertentu namun mempelajari masyarakat itu sendiri. Jadi, pada studi etnografi ini tidak berfokus pada strukturnya namun lebih kepada bagaimana individu menciptakan dan memahami budaya baru tersebut. Penelitian ini menggunakan studi etnografi dengan harapan mampu untuk mengungkap fenomena bagaimana kelompok pembaca membentuk sebuah habitus dan mengembangkan modal di dalam masyarakat sehingga mampu melakukan praktik-praktik pemberdayaan hingga akhinya mampu mendukung kehidupan anggota kelompok pembaca maupun masyarakat sekitar menjadi mandiri atau lebih berdaya.

1.6.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini disebut sebagai informan. Informan yang dimaksud adalah masyarakat yang tergabung atau menjadi anggota dalam kelompok pembaca Sidobandung. Dalam pengambilan sampelnya, peneliti menggunakan teknik *nonprobability sampling* dimana merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dijadikan sampel (Sugiyono, 2010). Teknik sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Dimana dalam menentukan sampel untuk dijadikan informan didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu.

Hal tersebut dilakukan supaya informan yang terpilih mampu memberikan informasi mendalam mengenai fokus permasalahan yang diangkat oleh peneliti.

Dari pemaparan tersebut, peneliti membuat beberapa kriteria sampel yang akan peneliti jadikan infoman dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Informan tergabung dalam kelompok pembaca Sidobandung
2. Berpasrtisipasi aktif dalam kegiatan atau praktik-praktik yang diadakan oleh kelompok pembaca Sidobandung
3. Mendapatkan manfaat dari pengembangan praktik-praktik kultural kelompok pembaca Sidobandung (Membuka sebuah usaha mandiri atau memperkuat peranannya dalam masyarakat)

Langkah-langkah penentuan informan dalam penelitian ini yaitu, pertama dengan menemukan informan Sa yang merupakan anggota kelompok pembaca yang paling aktif yang juga memiliki sebuah pengembangan usaha pribadi sebagai *output* dari bergabungnya informan dalam kelompok pembaca Sidobandung, yang kemudian dijadikan peneliti sebagai informan kunci untuk pijakan awal peneliti mendalami kelompok pembaca Sidobandung tersebut. Kemudian peneliti berdiskusi dengan informan kunci untuk menentukan informan selanjutnya dengan kriteria yang telah disebutkan diatas. Hasil diskusi dengan informan Sa, peneliti mendapatkan 4 informan lain. Rincian informan-informan tersebut adalah sebagai berikut;

Tabel 1.1 Daftar Informan penelitian

No.	Nama Informan	Usia	Waktu Wawancara
1.	Sa	45 th	1 November 2019
2.	La	52 th	3 November 2019
3.	Ja	55 th	4 November 2019
4.	Su	51 th	6 November 2019
5.	Ya	60 th	8 November 2019

1.6.3 Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah lokasi yang didapati terjadinya fenomena yang disebutkan diatas, yakni di Desa Sidobandung, Bojonegoro. Dimana peneliti menemui fenomena kemunculan kelompok pembaca yang didominasi oleh masyarakat desa sendiri dengan berbagai latar belakang seperti ibu-ibu, petani, dan pekerja industri. Kelompok pembaca tersebut melakukan kegiatan-kegiatan yang mendukung seperti melakukan pencarian sumber informasi sesuai dengan yang dibutuhkan berdasarkan latar belakang mereka kemudian melakukan diskusi dan saling tukar informasi, sekaligus melakukan praktik berupa kegiatan langsung sebagai bentuk dari hasil diskusi untuk memberdayakan masyarakat.

Spesifikasi lokasi yang dituju peneliti untuk menemui informan guna mengumpulkan data adalah di rumah atau tempat tinggal informan dan juga di perpustakaan desa yang menjadi lokasi kelompok pembaca dalam melakukan praktik-praktik kulturalnya.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data atau informasi terkait fenomena yang diangkat. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini digolongan menjadi 2 sumbe pengumpulan data, diantaranya adalah,

A. Sumber Primer

Merupakan teknik pengumpulan data yang didapatkan langsung melalui informan untuk menggali data sesuai dengan permasalahan yang diangkat. Adapun teknik pengumpulan data melalui sumber primer, yaitu

1. Observasi

Observasi dilakukan adalah untuk mengetahui fakta tentang dunia kenyataan. Nasution dalam Sugiyono (2010) menjabarkan dengan

melakukan observasi di lapangan, maka peneliti akan lebih mampu memahami konteks data secara keseluruhan sehingga data yang didapat akan bersifat holistik atau utuh, selain itu dengan melakukan observasi peneiliti akan mendapatkan data yang tidak didapatkan saat melakukan wawancara dengan informan karena data yang tidak diungkapkan bisa bersifat sensitif atau memang sengaja ditutupi oleh informan, serta dengan melakukan observasi peneliti akan memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai data yang ingin didapatkan.

Tahapan yang dilakukan peneliti dalam melakukan observasi adalah dengan melakukan observasi awal ke lokasi penelitian sehingga peneliti mendapatkan data atau gambaran mengenai fenomena keberadaan kelompok pembaca. Observasi pertama tersebut dilakukan peneliti pada bulan Juli 2019. Obervasi awal bertujuan untuk mempertegas atau menemukan kebenaran bahwa fenomena yang diangkat peneliti adalah fenomena yang benar adanya. Observasi kedua dilakukan peneliti pada bulan sepetember 2019 dengan mendatangi lokasi penelitian kembali untuk melihat aktivitas atau kegiatan-kegiatan yang dikembangkan oleh kelompok pembaca. Serta obsevasi selanjutnya dilakukan peneliti selama penelitian berlangsung, yakni pada bulan November 2019. Obervasi dilakukan peneliti dengan menggunakan media untuk merekam hasil observasi. Media tersebut adalah berupa kamera yang ada terdapat pada *gadget* peneliti dan juga alat tulis untuk mencatat atau merekam informasi yang didapatkan oleh peneliti sewaktu observasi di lokasi penelitian.

2. Wawancara Mendalam (*indepth interview)*

Esterberg dalam sugiyono (2010) menyatakan bahwa wawancara merupakan metode untuk menggali sebuah makna dengan melakukan pertukaran informasi dan ide melalui tatap muka antara dua orang

yakni pewawancara (*interviewer)* dan yang diwawancarai (*interviewee).* Teknik wawancara yang digunkaan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, dimana peneliti menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan (Moleong, 1988). Peneliti merumuskan daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan untuk menggali informasi yang lebih dalam.

Kegiatan wawancara dengan informan agar didapatkan data atau informasi yang mendalam maka tidak cukup dilakukan sekali namun berulang kali dengan intensitas yang tinggi. Wawancara dengan infoman dilakukan secara bertahap dengan telebih dahulu menanyakan hal-hal yang bersifat umum kemudian dilanjut dengan pertanyaan yang lebih spesifik. Peneliti melakukan wawancara atau percakapan langsung dengan informan, yakni anggota atau masyarakat yang tergabung dalam kelompok pembaca dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dibuat oleh peneliti sebelumnya. Peneliti juga menggunakan alat bantu berupa *gadget* untuk merekam dan menyimpan seluruh pembicaraan informan saat wawancara dengan terlebih dahulu meminta ijin kepada informan.

Wawancara dilakukan informan selama hampir 2 minggu, yakni dimulai pada tanggal 01 November hingga tanggal 13 November 2019. Wawancara dilakukan peneliti dengan menemui informan langsung dengan mendatangi informan ke kediaman atau tempat tinggal informan. Selain itu, peneliti juga menemui informan pada saat kegiatan kelompok pembaca Sidobandung berlangsung, yakni di balai desa yang juga satu lokasi dengan perpustakaan desa Sidobandung.

B. Sumber Sekunder

Pengumpulan data melalui sumber sekunder dilakukan peneliti dengan melakukan studi pustaka dengan mencari literatur-literatur

sebagai referensi yang diperlukan untuk penulisan dalam penelitian ini dan untuk memperkuat data serta membantu menemukan data atau informasi pendukung dalam penelitian. Peneliti menggunakan referensi dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal dalam negeri dan luar negeri, media massa, penelitian terdahulu dan melalui internet dengan memilih sumber yang kredibel dan relevan.

Dokumentasi dilakukan peneliti untuk merekam berbagai aktivitas saat peneliti berhadapan dengan informan, baik saat wawancara maupun observasi. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi karena dokumen bersifat otentik dan dapat dipercaya sehingga dapat dijadikan bukti dari suatu realitas sosial yang ada di perpustakaan desa. Dokumentasi ini dapat berupa rekaman suara, foto-foto, serta lampiran data untuk mendukung kelengkapan dalam penelitian ini.

1.6.5 Teknik Analisa dan Interpretasi Data

Analisis data merupakan sebuah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperolah dari proses pengumpulan data, baik melalui observasi, wawancara mendalam, studi literatur, dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan layak untuk dipelajari hingga membuat suatu kesimpulan (Sugiyono, 2010).

Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, artinya analisa dilakukan berdasarkan data yang telah diperoleh kemudian dikembangkan menjadi hipotesis. Kemudian, hipotesis tersebut dikaji dengan mencarikan sumber atau data – data lain sehingga dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak. Jika suatu hipotesis dapat diterima, maka hipotesis tersebut akan dapat berkembang menjadi teori baru.

Adapun teknik analisa data dalam penelitian meliputi;

A. Reduksi Data

Dalam melakukan pengumpulan data, tentu data yang didapat oleh peneliti akan berjumlah banyak, kompleks, rumit, dan beragam. Sehingga, perlu dilakukan analisis dengan terlebih dahulu melakukan reduksi data. Sugiyono (2010) menyebutkan bahwa reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema polanya. Kegiatan atau teknik reduksi data ini akan membantu peneliti mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan membantu peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya, apabila diperlukan.

B. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moelong, 2004). Triangulasi dapat dilakukan dengan berbagai teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumen. Triangulasi dilakukan adalah unutk mengecek kebenaran dan juga untuk memperkaya data. Denzin dalam Nasution (2003) menyebutkan terdapat empat triangulasi data diantaranya adalah dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyifik dan teori.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan salah satu teknik triangulasi data, yaitu pemeriksaan dan memanfaatkan sumber. Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Yakni dengan membandingkan hasil data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

C. Penyajian Data

Setalah melakukan reduksi data, langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data. Data disajikan dalam bentuk narasi berupa uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori dan sebagainya. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2010) menyebutkan bahwa bentuk penyajian data yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang besifat narasi. Tujuan penyajian data adalah untuk memudahkan pemahaman menengenai apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya.

D. Verifikasi dan Kesimpulan

Langkah terkahir dalam analisa data yakni penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dimaksudkan disini adalah menajawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, atau mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah bersifat fleksibel dan masih bisa berkembang sesuai dengan kondisi lapangan yang sebenarnya. Kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.
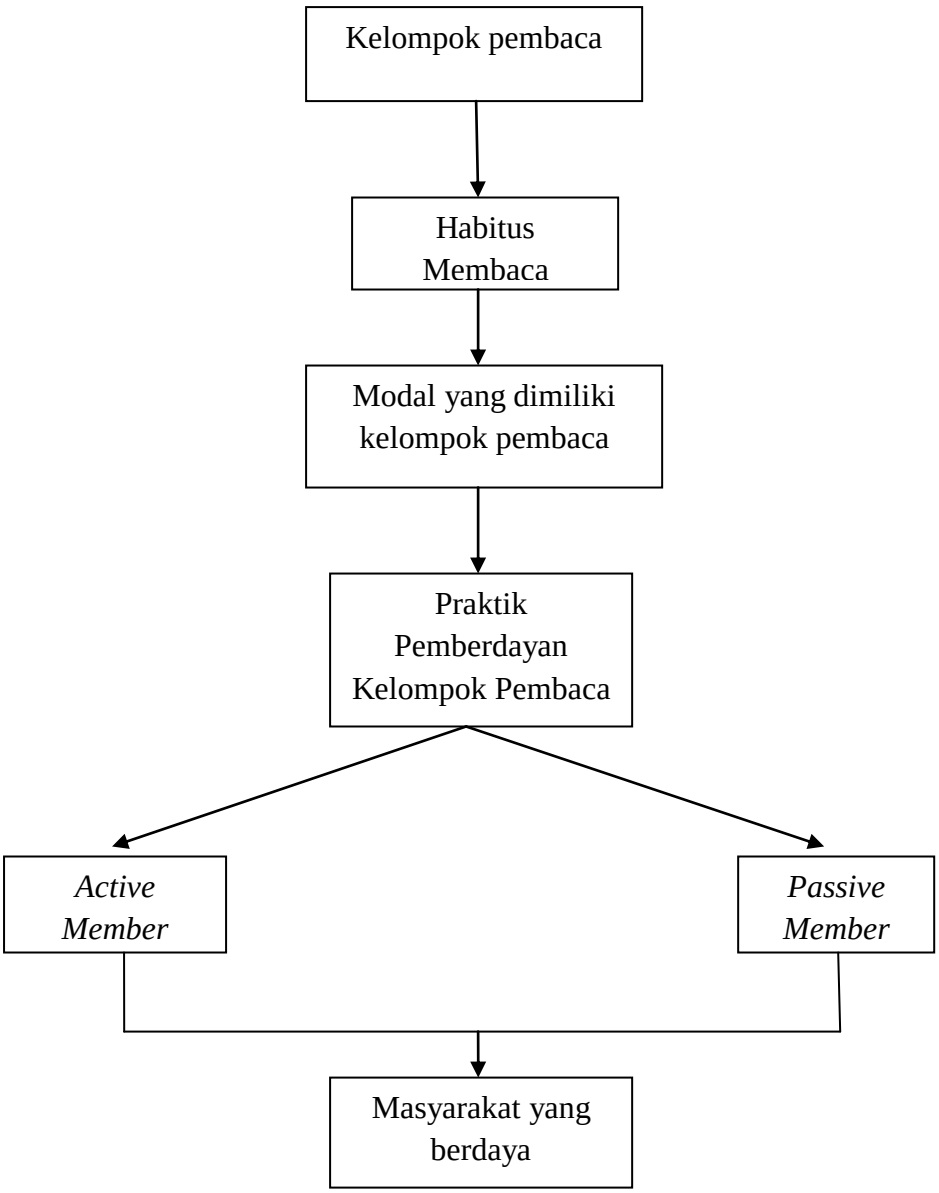
1.7 Kerangka Berfikir